

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman milineal saat ini yang dimulai dari tahun 2000, pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha melaju dengan pesat. Hal tersebut memicu persaingan yang semakin ketat di antara pelaku bisnis. Salah satu bentuk pertanggungjawaban seorang manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan seorang akuntan publik sebagai pihak independen dalam menjembatani kepentingan para pengguna laporan keuangan dan para penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui sebuah opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Peran auditor sangat diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Adanya laporan keuangan yang telah diaudit, maka para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Suatu perusahaan tidak akan selamanya berada dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Dampak merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBBI, 2016). Pada saat tertentu ada kalanya perusahaan akan mengalami masa-masa sulit. Keadaan seperti ini dapat disebabkan banyak faktor diantaranya adalah kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang dan kendala internal perusahaan itu sendiri seperti karyawan melakukan kecurangan (korupsi) atau tidak tersedianya modal sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau bangkrut. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan *disclaimer* (Ningtias dan Yustrianthe, 2016). Opini tersebut diberikan karena adanya keraguan dalam diri auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan dan hal tersebut merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan.

Opini Audit Going Concern merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Febriana dan Sofianti, 2016). Auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan

usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Praptiorini dan Januarti, 2011). Dengan adanya keraguan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor dapat memberikan opini *going concern* tersebut. Selain itu, auditor harus mempunyai keberanian dalam mengeluarkan *opini audit going concern* tersebut karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan penggunaan laporan keuangan perusahaan.

Peran auditor sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan untuk menghindari kecurangan dan penyajian laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan demikian para pemakai laporan keuangan dan *investor* dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar.

Hao et al. (2011) menyatakan bahwa pendapat *going concern* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai pasar klien dan bahkan dapat menarik perhatian regulator. Kepercayaan investor akan berkurang ketika auditor tidak memberikan *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian sehingga perusahaan akan mendesak auditor agar memberikan *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian.

Opini going concern yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan *opini going concern* adalah meramalkan apakah audit akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen, juga memberikan informasi kepada pengguna laporan

keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going Concern*). Pengeluaran *opini going concern* sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat, karena kondisi keuangan perusahaan perlu diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Hal ini membuat auditor bertanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan *opini going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Adapun beberapa bank yang mengalami likuidasi setelah menerima pendapat wajar tanpa pengecualian pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perusahaan Perbankan yang Mengalami Likuidasi Akibat Opini Going Concern

No.	Nama Perusahaan	Tahun
1	Bank Summa	1990
2	Bank Lippo	1995
3	Bank Century	1995
4	Bank Harapan Sentosa	1997
5	Bank Pacific	1997
6	Sejahtera Bank Umum	1997
7	Bank Andromeda	1997
8	Astria Raya Bank	1997
9	Bank Industri	1997

10	South Asia Bank	1997
11	Bank Guna Internasional	1997
12	Bank Pinaesan	1997
13	Bank Mataram Dhanarta	1997
14	Bank Jakarta	1997
15	Bank Kosagrha Semesta	1997
16	Bank Umum Majapahit Jaya	1997
17	Bank Citra Hasta Dhana	1997
18	Bank Dwipa Semesta	1997
19	Anrico Bank Limited	1997
20	Bank Prasadha Utama	2000
21	Bank Ratu	2000
22	Unibank	2001
23	Bank Asiatic	2004
24	Bank Dagang Bali	2004
25	Bank Global Internasional	2005
26	Bank IFI	2009
27	Bank Century	2010

Pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa di Indonesia terdapat beberapa kasus *going concern* khususnya pada sektor perbankan, yaitu beberapa bank dilikuidasi setelah sebelumnya menerima pendapat wajar tanpa pengecualian yaitu pada awal 1990 Bank Summa dilikuidasi, tahun 1995 Bank Lippo dan Bank Century juga dilikuidasi, selanjutnya terdapat 16 bank yang telah dilikuidasi pemerintah per 1 November 1997, Bank Prasadha Utama dan Bank Ratu di likuidasi di tahun 2000, Unibank di tahun 2001, Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali dilikuidasi tahun 2004 serta Bank Global International di tahun 2005. Laporan audit yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik dalam peristiwa tersebut menyimpulkan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Keadaan seperti itu membuktikan bahwa Kantor Akuntan

Publik masih kurang objektif dalam menerbitkan opini mengenai kelangsungan perusahaan yang diaudit. Auditor seharusnya memiliki peranan penting dan harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan sebenarnya mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien. *Going concern* perusahaan seharusnya diberikan oleh auditor pada saat opini audit itu diterbitkan. Karena perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, Praptiorini dan Januarti, (2011).

Fenomena yang terjadi saat ini mencerminkan kurangnya independensi pihak auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Tucker et. al. (2003) dalam (Rakatenda dan Putra, 2016) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, 96 perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum bangkrut. Penelitian ini membuktikan pihak auditor tidak objektif dalam menerbitkan opini audit terhadap 96 perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini, penulis memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan mempunyai peranan yang besar terhadap perekonomian Indonesia serta bank juga mempunyai peranan dalam hal stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran, serta otoritas moneter. Maka dari itu, perusahaan membutuhkan auditor dalam menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaannya. Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor, karena melalui auditor independen investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya terutama untuk kelangsungan hidup perusahaan

sehingga dapat membuat keputusan investasi yang akan diambil (Halim & Wulandari, 2016). Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menjelaskan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan auditor independen mengeluarkan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Konsekuensi ekonomi dari laporan audit going concern pada perusahaan perbankan digunakan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan kepada public yang memanfaatkan hasil opini audit tersebut. Konsekuensi ekonomi dimulai dari *theory of the firm* yang menyatakan bahwa pada hakikatnya suatu perusahaan merupakan pusat kontrak (*nexus of contract*) diantara pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan eksistensi perusahaan (misalnya antara *principle* dan *agen*). Masing-masing pihak dalam hubungan kontraktual tersebut dianggap sebagai individu yang rasional dan karenanya akan berupaya meningkatkan kesejahteraannya masing-masing. Kontrak yang terkait dengan pemberian bonus seringkali didasarkan pada laba akuntansi (Watts & Zimmerman, 1978). *Contractual theory of firm* memberi penjelasan mengenai alasan-alasan pemilihan metode akuntansi dan reaksi perusahaan terhadap regulasi akuntansi.

Selanjutnya Holthausen & Leftwich (1983) menyatakan bahwa konsekuensi ekonomi dari regulasi akuntansi dapat dilihat dari pengaruh penggunaan metode akuntansi terhadap aliran kas perusahaan, atau kesejahteraan

dari pihak-pihak yang akan menggunakan angka-angka akuntansi untuk pembuatan kontrak atau pengambilan keputusan. Reaksi terhadap standar muncul karena kinerja maupun kesejahteraan manajer perusahaan sangat dipengaruhi oleh standar yang ditetapkan tersebut. Sebagai contoh, bila skema bonus untuk para manajer didasarkan pada laba akuntansi, maka para manajer cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba akuntansinya. Mereka berusaha untuk memindahkan laba pada tahun-tahun mendatang ke periode sekarang dengan harapan agar bonus yang akan mereka dapatkan lebih besar. Dugaan terhadap perilaku semacam inilah yang disebut sebagai “*bonus plan hypothesis*” (Watts & Zimmerman, 1978). Stephen Zeff (1978) dalam artikelnya berjudul “*The Rise of Economic Consequences*” mendefinisikan konsekuensi ekonomi sebagai dampak dari pelaporan akuntansi pada kebiasaan pembuatan keputusan dalam bisnis, pemerintah, dan kreditor. Menurut penulis konsekuensi ekonomi adalah suatu hasil dari laporan keuangan setelah dilakukannya pengambilan keputusan. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsekuensi ekonomi adalah 1) pertumbuhan perusahaan, 2) likuiditas, 3) profitabilitas dan 4) solvabilitas.

Pertama, pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Untuk

mengukur pertumbuhan perusahaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba digunakan karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang baik. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit going concern (Alichia, 2013).

Kedua, likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai kekuatan membagi yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang illikuid. Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Hubungan likuiditas dengan opini audit adalah makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Arma, 2013).

Ketiga, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu berurutan akan memicu masalah going concern karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan (Arma, 2013).

Keempat, solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada asset. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Melania, Andini & Arifati, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berbeda dengan menggunakan variabel yang sama. Hal ini mendorong peneliti untuk kembali melakukan pengujian mengenai dampak konsekuensi ekonomi terhadap opini *going concern* pada perusahaan perbankan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nancy Chun Feng (2015) mengenai "*Economic Consequences Of Going Concern Audit Opinions In Nonprofit Organizations*". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nancy Chun Feng (2015) yaitu penelitian ini menggantikan objek penelitian dari organisasi nonprofit menjadi perusahaan perbankan. Alasannya adalah perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sangat berperan penting dalam perekonomian dan bermanfaat bagi semua sektor perekonomian. Selain itu, penelitian ini menggantikan variabel independen konsekuensi ekonomi yang sebelumnya terdiri dari kontribusi, hibah, dan hutang

menjadi pertumbuhan perusahaan, likuiditas perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan solvabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang **“Dampak Konsekuensi Ekonomi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Tahun 2013-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern*?
2. Apakah likuiditas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern*?
3. Apakah profitabilitas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern*?
4. Apakah solvabilitas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas mempengaruhi opini *audit going concern*?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada dampak konsekuensi ekonomi yang dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas

dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah likuiditas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah profitabilitas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
4. Apakah solvabilitas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas mempengaruhi opini *audit going concern*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menguji apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menguji apakah likuiditas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

3. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
4. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menguji apakah solvabilitas perusahaan mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
5. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menguji apakah pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas mempengaruhi opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti tetapi juga bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang dampak konsekuensi ekonomi terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan Opini Audit *Going Concern*.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademisi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literature untuk membantu dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang terkait dengan dampak konsekuensi ekonomi.



THE
Character Building
UNIVERSITY